

**ORANG HILANG (AL-MAFQUD) DALAM ILMU WARIS
(MENURUT IMAM SYAFI'I DAN IMAM ABU HANIFAH)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM BIDANG ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

**MUHAMMAD AHLIS HANAWA
12360004**

PEMBIMBING:

**VITA FITRIA, S.Ag., M.Ag.
19710802 2 200604 2 001**

**JURUSAN PERBANDINGAN MADZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

Abstrak

Waris menurut bahasa adalah berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain, sedangkan menurut istilah, berpindahnya hak kepemilikan dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang masih hidup. Proses pewarisan bisa terlaksana jika rukun dan syaratnya terpenuhi. Sebagaimana praktek Hukum Islam yang lain. Rukun pewarisan adalah adanya pewaris, ahli waris, dan harta peninggalan. Sedangkan syaratnya; meninggalnya pewaris, hidupnya ahli waris, serta dapat diketahui status atau kedudukan dalam pembagian harta peninggalan. Berdasarkan status kematian bahkan hidupnya. Baik sebagai ahli waris maupun pewaris. Jika tidak, hal tersebut berpengaruh dalam proses pembagian harta peninggalan.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yang menggunakan literatur-literatur berupa kitab, buku, jurnal, kamus, dan karya pustaka lain yang berkaitan dengan obyek kajian. Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitis-komparatif*, yakni menguraikan data-data yang berkaitan dengan orang hilang dalam ilmu waris menurut Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah. Kemudian mengungkap aspek apa saja yang digunakan oleh kedua Imam Mazhab terkait kasus ini. Beserta pula *ijtihad* keduanya. Sedangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan *normatif-komparatif*, didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian membandingkan pendapat keduanya untuk dicari persamaan dan perbedaannya. Serta relevansi pendapat kedua Imam Mazhab dikaitkan dengan masa sekarang

Hasil penelitian ini adalah, bahwasanya Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah memutuskan menggunakan *istishab al-hal*, terkait memutuskan kondisi orang yang hilang. Mereka juga memberikan kewenangan kepada Hakim untuk ikut serta dalam menangani kasus ini, membuat keputusan kematian atau hidupnya orang yang hilang. Dalam putusan mereka juga harus terdapat unsur *maqasid*. Karena dalam kasus ini menyangkut pula tujuan hukum islam yang dirangkum dalam teori *maqasid*, yakni menjaga harta, terkait warisan; dan menjaga keturunan, terkait perselisihan mengenai pembagian harta peninggalan.

Kata kunci: waris, orang hilang, *istishab al-hal*, *maqasid*.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

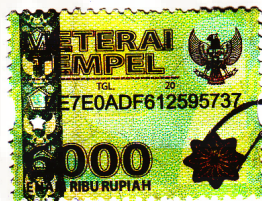
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Ahlis Hanawa**
NIM : 12360004
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Ahlis Hanawa
NIM: 12360004

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada:

**Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta**

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ahlis Hanawa

NIM : 12360004

Judul : **“Orang Hilang (Al-Mafqud) dalam Ilmu Waris (Menurut Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah)”**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum, jurusan Perbandingan Madzhab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

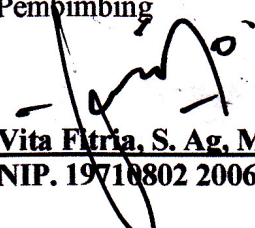
Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

28 Dzulqa'dah 1437 H
25 Agustus 2016 M

Pembimbing


Vita Filtria, S. Ag, M. Ag

NIP. 19710802 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-419/Un.02/DS/PP.00.9/2016

Tugas Akhir dengan judul : ORANG HILANG (AL-MAFQUD) DALAM ILMU WARIS
(MENURUT IMAM SYAFI'I DAN IMAM ABU HANIFAH)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AHLIS HANAWA

Nomor Induk Mahasiswa : 12360004

Telah diujikan pada : Selasa, 30 Agustus 2016

Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang

Vita Fitria, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710802 200604 2 001

Penguji I

Drs. Abd. Halim, M.Hum
NIP. 19630119 199003 1 001

Penguji II

Gusnam Haris, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720812 199803 1 004

Yogyakarta, 30 Agustus 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syari'ah dan Hukum
DEKAN



Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag
NIP. 19710430 199503 1 001

MOTTO

**SUATU HUKUM LAHIR DARI PERILAKU,
DAN PERILAKU SESEORANG HARUS
SESUAI DENGAN APA YANG SUDAH
DIATUR DALAM HUKUM.**

(Rozzy D Poetra)

Halaman Persembahan

Skripsi ini Penyusun persembahkan kepada:

- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 - Fakultas Syariah dan Hukum
 - Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
- Semoga Bermanfaat.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين احمد الله حمدا كثيرا واحمده حمدا مباركا اشهد كون الله تعالى موجودا وجودا محققا لا شك فيه ومعبودا خالقا سابتا بحق بالوجود واشهد كون محمد رسولا مرسلا على كون العالم بحق في الوجود والصلاة والسلام على نبينا وحيبنا وشفيعنا وقرّة أعيوننا سيّدنا ومولانا محمد ابن عبد الله وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Segala puji kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringkan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan ke jalan yang telah diridhai oleh Allah SWT.

Dengan penuh kehormatan dan penghargaan, penyusun menyadari, bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini, masih terdapat banyak kekusarangan baik dari segi teknis maupun non teknis. Sejalan pula, penyusun juga masih dalam proses belajar, tentu masih perlu belajar dan belajar lagi. Karenanya, dalam penyusunan skripsi ini, tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Singkatnya, sudilah penyusun dengan rasa hormat dan ta'dzim menghaturkan ucapan terima kasih.

Kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi. M.A.,Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab, Bapak Dr. Faturrohman, M.A. yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memberikan dorongan sampai Skripsi ini terwujud.
4. Dosen pembimbing, Bapak Nurdhin Baroroh, S,Hi. M,Si. Dan Ibu Vita Fitria, S.Ag., M.Ag. yang selalu meluangkan waktu dan memberi arahan guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Dosen pembimbing akademik, Bapak Anfasul Marom, S,Hi., M.A. yang selalu meluangkan waktu dan memberi nasihat agar cepat menyelesaikan studi.
6. Bapak dan Ibu Dosen, seluruh karyawan dan karyawan pada Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Khusus kepada Ayahanda (almarhum) dan Ibunda, tercinta inspirasi dan guru terbesarku yang telah memberikan doa dan dukungan serta materi yang tak terhingga. Ayah Hakim dan Ibuk Ina, pengasuh PP. Mamba'ul Ulum yang bersedia memberikan kasih sayangnya, serta tak kenal lelah mendidik anaknya.
8. Kepada keluarga besar: mbak, mbah, mak, paklek, bulek, pakpoh, bude, yang terkadang mengingatkan tentang tanggung jawab kepada keluarga, dan memotivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik.
9. Teman-teman PMH 2012 Ahmad muzhaffar (alm), Toto temen ziaroh, Satria temen galau, Jaeni partner kerja, Dirga mugo-mugo ndang lulus, Gendut, Rija yang polos, Ria cowok, Rifa bulek, Didin, Paisal, Avi, Evan, Dur, Jeki, Anal-

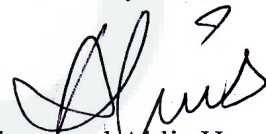
Ta, Bowo, Rifqi bingungan, Panji big boobs, Banu dan semuanya yang tidak bisa aku sebut satu persatu.

10. Dulur-dulur HIMASAKTI (Himpunan Mahasiswa Santri Alumni Keluarga Tebuireng dan Sekitarnya) yang memberikan kesempatan mengenan dan berproses dalam organisasi. Juga tak lupa yang menampung ketika pertama kali datang ke Yogyakarta.
11. Teman-teman yang lain sudah menjadi teman diskusi, khususnya dalam penyempurnaan skripsi ini. Yang dengan berat hati tidak ingin disebut namanya.

Dengan segala dukungan dan bantuannya, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, dan menjadikan amal ibadah bagi mereka. Pada akhirnya besar harapan kami semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Penyusun,



Muhammad Ahlis Hanawa

12360004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zâ	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	`el

م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدٌ	Ditulis	Muta'addida
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis "h"

حِكْمَةٌ	Ditulis	Ḥikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
--------------------------	----------------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	----------------	----------------

D. Vokal Pendek

اَ فَعَلَ	Fathah	Ditulis	A
اِ ذُكِرَ	kasrah	Ditulis	fa'ala
اُ يَذْهَبُ	dammah	Ditulis	i
		Ditulis	zukira
		Ditulis	u
		Ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	Â
2	fathah + ya' mati تَنْسَى	Ditulis	jâhiliyyah
3	kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis	â
4	dammah + wawu mati فُرُوضٌ	Ditulis	tansâ
		Ditulis	î
		Ditulis	karîm
		Ditulis	û
		Ditulis	furûḍ

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
2	fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis	bainakum
		Ditulis	au
		Ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعِدَّتْ	Ditulis	u'iddat
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur’ân
الْقِيَّاسِ	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءِ	Ditulis	as-Samâ’
السَّمْسِ	Ditulis	asy-Syams

I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Żawî al-furûḍ
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teoretik	9
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	17

**BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG ILMU WARIS DAN ORANG
HILANG (AL-MAFQŪD) DALAM ILMU WARIS**

A. Tinjauan Umum Ilmu Waris	19
1. Pengertian	19
2. Dalil	20
3. Rukun	21
4. Syarat	23
5. Sebab	23
6. Penghalang	24
B. Tinjauan Umum Orang Hilang (al-Mafqūd) dalam Ilmu Waris	
1. Pengertian	29
2. Status	30
3. Cara Pewarisan	34

**BAB III: PANDANGAN IMAM SYAFI'I DAN IMAM ABU HANIFAH
TENTANG ORANG HILANG (AL-MAFQŪD) DALAM ILMU
WARIS**

A. Biografi Singkat Imam Syafi'i	37
1. Masa Hidup	37
2. Karya	39
3. Murid	40
4. Dasar Hukum	42

5. Pandangan Imam Syafi'i terkait Orang Hilang (al-Mafqūd) dalam Ilmu Waris	44
B. Biografi Singkat Imam Abu Hanifah	52
1. Masa Hidup	52
2. Karya	54
3. Murid	55
4. Dasar Hukum	57
5. Pandangan Imam Abu Hanifah terkait Orang Hilang (al-Mafqūd) dalam Ilmu Waris	59

BAB IV: ANALISIS PENDAPAT IMAM AS-SYAFI'I DAN IMAM ABU HANIFAH TERKAIT ORANG HILANG (AL-MAFQŪD) DALAM ILMU WARIS

A. Analisis Pendapat Imam Syafi'i	68
B. Analisis Pendapat Imam Abu Hanifah	70
C. Persamaan dan Perbedaan Pendapat Kedua Imam Mazhab	71
D. Analisis Pendapat Kedua Imam Mazhab Masa Sekarang	73

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran-Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran I Terjemah Teks Arab.....	I
----------------------------------------------	----------

2. Lampiran II Teks Kitab al-Umm	V
3. Lampiran III Teks Kitab Al- Mabsūth li as-Syarkhāsī	VII
4. Curriculum Vitae	XII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harta adalah salah satu pokok dalam agama Islam. Oleh karenanya ada dua kemungkinan, menjerumuskan atau meningkatkan kadar ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Menjerumuskan, harta bisa membuat seseorang menjadi sombong, menimbulkan perpecahan dalam keluarga. Seperti warisan, dalam hal ini siapa saja bisa jadi musuh tak terkecuali sanak famili. Jika, warisan tidak dibagikan secara bijak.

Harta mendapat perhatian penting dalam Islam. Banyak harta tidak selalu tentang kekayaan, kemewahan, dan kekikiran. Terlepas dari itu, harta juga dapat digunakan sebagai sarana atau akses untuk meningkatkan kadar ketaqwa'an dan memperoleh kerahmatan. Dalam firman Allah SWT:

ومن الأعراب من يؤمن بالله واليوم الآخر ويتخذ ما ينفق قربات عند الله وصلوات

الرسول ألا إنها قرية لهم سيدخلهم الله في رحمته إن الله غفور رحيم¹

Dalam waris tak terkecuali, membagikan harta warisan sesuai hak-hak ahli waris adalah ajaran Al qur'an. Jika tidak, *mafsādāt*

¹ At-Taubah (09): 99.

(kerusakan atau dampak negatif) akan menjadi efek atau akibat yang paling nyata.

Dalam sejarah jahiliyah, orang-orang masa itu tidak memberikan harta pusaka atau harta peninggalan kepada kaum wanita dan anak-anak. Mereka berdalih bahwa orang yang berhak mendapat harta pusaka hanyalah orang yang terampil dalam melempar tombak, mampu mempertahankan wilayah, dan merebut harta rampasan perang. Karena itu, maka Islam mendekonstruksi adat tersebut. Maka turunlah ayat yang berbunyi²:

للرجال نصيب مما ترك الوالدان والأقربون وللنساء نصيب مما ترك الوالدان والأقربون

مما قل منه أو أكثر نصيبا مفروضا³

Ilmu waris atau sering juga disebut ilmu farāidh, mendapat perhatian penting dalam Islam. Seperti hadits yang diriwayatkan Ibn Mas'ud:⁴

عن عبد الله بن مسعود قال: قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: (تعلموا

القرآن وعلموه الناس وتعلموا الفرائض وعلموها الناس وتعلموا العلم وعلموه الناس

² Abd al-'Adzim Ma'ani, dan Ahmad al-Ghundur, *Hukum-hukum dari Alqur'an dan Hadis (Secara Etimologi, Sosial dan Syariat)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 185.

³ An-Nisā' (4): 7.

⁴ Ad-Dār Qutnī. *Sunan ad-Dār Qutnī*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2004), V: 143.

فإني امرؤ مقبوض وإن العلم سيقبض وتظهر الفتن حتى يختلف الاثنان في الفريضة

لا يجدان

Hadits tersebut menjelaskan tentang hukum mempelajari dan mengajar ilmu farāidh. Adalah *Fardhu'ain*, yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu, berdasarkan redaksi hadis yang menggunakan bentuk perintah (*'amar*). Dan juga dapat berhukum *Fardhu kifāyah*, yaitu kewajiban yang dibebankan atas semua *mukallaf*. Namun, tolak ukurnya ada pada target capaian, bukan pada respon individu. Bila target beban sudah tercapai, dalam arti sudah dikerjakan oleh seseorang dalam sekelompok orang, maka dianggap cukup (*kifāyah*).⁵

Karenanya, ilmu farāidh mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pewarisan:

- a. Meninggalnya pewaris
- b. Hidupnya ahli waris
- c. Status atau kedudukan dalam pembagian harta peninggalan.

Ketiganya adalah syarat mutlak, jika sudah terpenuhi maka pembagian warisan sudah bisa dilaksanakan.⁶

Permasalahannya adalah, bagaimana ketika terjadi ketidakjelasan, apakah dia masih hidup atau sudah meninggal. Dengan kata lain orang hilang

⁵ Syuhada' Syarkun. *Menguasai Ilmu Fara'idh*. (Jombang: t.t.), hlm. 6.

⁶ *Ibid.*, hlm. 8

(*al-Mafqūd*). Baik statusnya sebagai pewaris ataupun ahli waris. Sebagai pewaris, maka harus dianggap masih hidup. Hartanya harus dijaga dan tak boleh diwariskan, sampai ada kepastian dia sudah meninggal. Sebagai ahli waris, tidak boleh menerima harta warisan sampai ada kepastian dia masih hidup.⁷ Dengan indikasi, saat ini terlampau banyak orang-orang baik itu bekerja atau belajar di luar kota bahkan negara. Tentu bukan tidak mungkin terjadi hal-hal di luar dugaan. Seperti hilangnya komunikasi, tidak ada kabar sama sekali. Lebih lagi seperti kasus penculikan dan penyelundupan manusia. Maka statusnya berubah menjadi orang hilang (*al-Mafqūd*). Hal ini sebagai pemicu kenapa permasalahan ini sangat penting.

Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan masa yang dapat ditetapkan matinya orang hilang ada beberapa pendapat:

1. Golongan Hanafiah

Diriwayatkan oleh para ulama Hanafiah dari Abu Hanifah, bahwa masa yang ditetapkan mati adalah 90 tahun. Hal tersebut didasarkan pada umur rata-rata pada zamanya. Didalam penjelesanya beliau menambahkan, sedikit kemungkinan orang bisa hidup selama itu. Dari penjelasan lain, terkait umur harus disesuaikan dengan rata-rata umur di Negara atau tempat tinggalnya.⁸

⁷ Syuhada' Syarkun. *Menguasai Ilmu Fara'idh*, hlm. 125.

⁸ Ibnu Humam, *Fath al-Qadīr* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), VI: 148.

2. Golongan Malikiyah

Ulama dari golongan Malikiyah berpendapat adalah bahwasanya masa untuk menentukan kematian mafqud adalah 70 tahun sejak hari kelahirannya. Diriwayatkan pula dari beliau, yakni 75 dan 80 tahun.⁹

3. Golongan Syafi'iyah

Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa tidak ada kepastian mengenai batasan umurnya. Jelasnya, ketika seseorang tidak mungkin bisa hidup selama masa itu, maka saat itulah dihukumi kematiannya.¹⁰

4. Golongan Hanabilah

Ulama Hanabilah berpendapat bahwa apabila seseorang itu hilang dalam suatu keadaan. Dimana dalam keadaan itu terjadi kebinasaan yang membinasakan, seperti orang hilang diantara barisan tentara yang saling berperang ketika berkecamuk peperangan dan sangat sengit pertempuran itu, atau tenggelam kapal yang dia naiki, dimana sebagian penumpangnya selamat dan sebagiannya tenggelam. Maka harus diselidiki selama empat tahun. apabila tidak ditemukan atau beredar kabar tentangnya, maka hartanya dibagikan kepada ahli warisnya sesudah masa

⁹ Muhammad bin Ahmad 'Alaisy, *Minhaj al-Jalil Syarh Mukhtashar Khalil*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), IV: 325.

¹⁰ Al- Mawardī, *al- Hāwī al- Kābīr*,(Beirut: Dār al-Kutb al-Alamiyyah, 1419 H/1999 M), VIII: 88.

itu. Tetapi apabila dia orang hilang dalam suatu keadaan yang tidak terjadi kebinasaan, seperti orang yang pergi untuk berdagang, atau melancong, atau menuntut ilmu dan sebagainya maka dalam keadaan demikian ada dua pendapat:¹¹

- Menunggu sampai 90 tahun sejak ia dilahirkan.
- Diserahkan ijtihad hakim.

Banyaknya permasalahan yang berkembang di masa ini, khususnya dibidang fiqh, metode ataupun cara penggalian hukum kedua imam Mazhab mampu dijadikan patokan atau referensi khusus dalam menyelesaikan masalah-masalah baru yang muncul ditengah-tengah masyarakat akhir-akhir ini. Hal inilah yang menjadi acuan penyusun, terkait pembahasan ini. Sehingga secara tidak langsung penyusun memberi judul; *Orang Hilang (al-Mafqūd) dalam Ilmu Waris menurut Imam as-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah*.

B. Pokok Masalah

1. Bagaimana Pendapat Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah terkait orang hilang (*al-Mafqūd*) dalam Ilmu Waris?
2. Bagaimana *Istinbāth* hukum kedua Imam Mazhab terkait hal tersebut?
3. Relevansi Hukum kedua Imam Mazhab Masa Sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

¹¹ Ibnu Qadamah, *al-Mughnī li Ibn Qadamah*, (Maktabah Kairo: t.t.), VI: 389.

1. Untuk mengetahui pendapat Imam as-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah terkait persoalan orang hilang (*al-Mafqūd*) dalam ilmu waris.
2. Untuk mengetahui *istinbāt* kedua imam Mazhab terkait hal tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran hukum islam, terkait pewarisan orang hilang (*al-Mafqūd*) menurut pandangan Imam as-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah.
2. Sebagai acuan agar umat islam lebih memahami terkait *istinbāt* hukum ulama Mazhab.
3. Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada masyarakat mengenai orang hilang (*al-Mafqūd*) dalam ilmu waris.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun kajian mengenai orang hilang (*al-Mafqūd*) dalam ilmu waris terdapat beberapa penelitian. Diantaranya sebagai berikut:

Skripsi berjudul “Penetapan Status Ahli Waris Mafqud dalam Proses Pembagian Harta Warisan (Studi Penetapan Pengadilan Agama Bantul Tahun 2003-2004)”.¹² Skripsi ini bersifat lapangan atau *field research*. Sehingga menjelaskan tentang bagaimana Hakim Pengadilan Agama Bantul dalam

¹² Martini, “Penetapan Status Ahli Waris Mafqud dalam Proses Pembagian Harta Warisan (Studi Penetapan Pengadilan Agama Bantul Tahun 2003-2004)”, 2006. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

menetapkan status ahli waris mafqud dalam pembagian warisan. Dan sedikit mengutip pandangan hukum islam terkait ahli waris mafqud.

Skripsi berjudul “Masa ‘iddah Istri yang Suaminya Mafqud menurut Imam Asy Syafi’i (dalam Kitab Al Umm)”.¹³ Skripsi ini menjelaskan tentang mafqud. Tapi kaitanya dengan masa ‘iddah seorang istri. Dan dalam skripsi ini penyusun lebih domina kepada pendapat Imam Syafi’i yang sumbernya berasal dari kitab al-Umm. Dalam skripsi ini dijelaskan pula mengenai status mafqud dan bagaimana memutuskan hukum terkait mafqud.

Skripsi berjudul “Analisis Terhadap Pendapat Imam as-Syafi’i tentang Warisan Orang yang Hilang (Mafqūd)”.¹⁴ Skripsi ini hampir sejalur dengan apa yang penyusun buat. Perbedaanya adalah dalam skripsi ini hanya memperdalam kajian terkait imam as-Syafi’i. Meskipun didalamnya mengulas sedikit pendapat imam Mazhab lainnya. Namun skripsi ini secara khusus tentang bagaimana pendapat dan *istinbāt* hukum imam as-Syafi’i, juga dasar hukum yang dipakai beliau dalam menetapkan warisan orang yang hilang (*al-Mafqūd*).

Dari beberapa karya diatas, yang membedakan penelitian dengan penelitian ini adalah, dalam penelitian lebih kepada perincian pendapat. Yakni menjelaskan tentang bagaimana cara pengambilan hukum yang dilakukan oleh Imam Syafi’i dan Imam Abu Hanifah terkait dengan orang hilang (*al-Mafqūd*)

¹³ Ridwan Kusuma, “Masa ‘iddah Istri yang Suaminya Mafqud menurut Imam Asy Syafi’i (dalam Kitab Al Umm)”, 2011. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

¹⁴ Akhmad Khaerudin, “Analisis Terhadap Pendapat Imam asy-Syafi’i tentang Warisan Orang Hilang (Mafqūd)”, 2006. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

dalam ilmu waris. Sehingga diketahui dengan jelas bagaimana pendapat kedua tokoh mengenai hal ini.

F. Kerangka Teoritik

Islam memandang penting masalah pusaka atau warisan. Karenanya para ulama menjadikannya sebuah ilmu khusus mengenai kewarisan, yang disebut ilmu Farāidh atau ilmu kewarisan. Pengertian dari ilmu ini adalah ilmu fiqh yang berpautan dengan pembagian harta pusaka atau waris, pengetahuan tentang cara perhitungan yang dapat menyampaikan kepada pembagian harta pusaka dan pengetahuan tentang bagian-bagian yang wajib dari harta peninggalan untuk setiap pemilik hak pusaka.¹⁵

Syarat umum agar terlaksananya proses waris-mewarisi adalah, meninggalnya pewaris, hidupnya ahli waris, dan dapat diketahui kedudukan atau status dalam pembagian harta peninggalan. Jika terjadi masalah atau tidak terpenuhinya ketiga syarat tersebut, maka akan menjadi lain proses pewarisannya. Seperti dalam kasus mafqud, bagaimana para imam Mazhab menjawab persoalan tersebut. Kaitannya dalam hal ini adalah pemikiran imam as-Syafi'i dan imam Abu Hanifah.

Secara garis besar orang hilang (*al-Mafqūd*) adalah orang yang tidak diketahui keberadaanya, serta keadaanya. Ada dua kemungkinan yang terjadi ketika seseorang statusnya adalah orang hilang (*al-Mafqūd*), Masih hidup atau sudah meninggal. Keduanya masih sama-sama meragukan. Kecuali sudah ditemukan bukti antara keduanya. Jika tidak, menyakininya masih tetap hidup.

¹⁵ Fatchur Rahman, *Ilmu Waris*, (Bandung: Pt Alma'arif, 1981), hlm. 32.

Dan menganggap kematiannya ketika sudah ada berita atau bukti tentangnya, ataupun juga putusan hakim terkait hal ini. Karena keadaan hidup ketika dia menghilang adalah yang di yakini. Sesuai dengan kaidah¹⁶:

اليقين لا يزول بالشك

Kaidah diatas menjadi dasar terkait memutuskan orang hilang, dan berdasar pula pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:¹⁷

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إذا وجد أحدكم في بطنه شيئاً فأشكل عليه أخرج منه شيء أم لا، فلا يخرجن من المسجد حتى يسمع صوتاً، أو يجد ريحاً»

Dalam konteks ini terjadi perbedaan, baik itu mengenai pendapat dan pengambilan hukumnya; *Pertama*, Imam Abu Hanifah berpendapat terkait hal ini yaitu dengan menggunakan *Istishāb*.¹⁸ Adalah menetapkan sesuatu yang ada atas sesuatu yang sudah ada, atau menjadikan hukum yang sudah ditetapkan masa lampau untuk dimasa sekarang, dikarenakan tidak ada pengetahuan tentang hal yang merubahnya. Adapun dasar yang digunakan adalah kaidah tentang yakin dan juga hadis yang melandasinya.

Para ulama' membagi *Istishāb* dalam beberapa bentuk. Sebagai berikut:¹⁹

1. *Istishāb al-Bara'ah al-Ashliyyah*

¹⁶ Muhammad Mustafā az- Zuhailī, *Al- Qowā'id al-Fiqhiyyah wa Tatbiqātuhā fī al-Madāhib*, (Damaskus: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 98.

¹⁷ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Beirut: Dār Ihya at-Turats, t.t.), I: 276.

¹⁸ Syansuri Badawi, *Ushul Fiqh*, (Jombang: Majalis al-Ilm Tebuireng, 2004), hlm. 57.

¹⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Kencansa, 2005), hlm. 352.

Pada dasarnya segala sesuatu itu bebas, sebelum ada ketetapan hukumnya. Hal ini menunjukkan seseorang pada dasarnya seseorang bebas dari beban hukum, kecuali ada dalil atau petunjuk yang menetapkan berlakunya beban hukum atas orang tersebut.²⁰

2. *Istishāb* Hukum Akal

Bahwa selama tidak ada dalil syara' yang menetapkan suatu hukum, maka dikembalikan kepada penetapan berdasarkan akal. Hal ini sering diterapkan oleh kalangan ulama' mu'tazilah.²¹

3. *Istishāb* Dalil Umum atau Nash

Yakni mengamalkan hukum umum sebelum menemukan dalil yang mengkhususkannya. Seperti halnya nash dapat diamalkan sebagaimana mestinya, sebelum ada dalil yang menasakhnya.²²

4. *Istishāb al-Hal*

Yaitu mengukuhkan pemberlakuan suatu hukum, dalam artian untuk menetapkan hukum semula.²³ Jumhur ulama' berbeda pendapat mengenai hal ini. Menurut pendapat jumhur termasuk ulama' Syafi'iyah berpendapat, bahwasanya *Istishāb al-Hal* dapat dijadikan sebagai hujjah dan dapat dijadikan sebagai metode ijtihad. Baik untuk menetapkan

²⁰ *Ibid*, hlm. 348.

²¹ *Ibid*, hlm. 349.

²² *Ibid*, hlm. 353.

²³ *Ibid*, hlm. 352.

ketentuan hukum yang telah ada, atau untuk menetapkan hukum yang belum ada sebelumnya.²⁴

Menurut ulama' Hanafiyyah, *Istishāb al-Hal* hanya dapat digunakan untuk menetapkan hal yang sudah ada hukumnya, dan tidak dapat digunakan untuk menetapkan hal baru yang sebelumnya tidak ada hukumnya.²⁵

5. *Istishāb* Hukum Ijma'

Menguatkan pemberlakuan hukum yang telah ditetapkan melalui ijma' ulama, tetapi pada masa berikutnya ulama berbeda pendapat mengenai hukum tersebut. Karena sifat dari hukum semula mengalami perubahan.²⁶

Ulama Hanafiyyah menambahkan Penjelasan dari apa yang mereka tetapkan adalah diumpamakan orang yang tersesat. Ia adalah orang hilang yang tidak diketahui tempatnya, hidup dan juga matinya. Orang seperti ini dihukumi hidup dengan menetapkan keadaan yang diketahui sebelumnya, sampai ada bukti atas kematiannya. Penetapan hukum yang menunjukkan hidup orang tersebut adalah hujjah untuk menolak dakwaan kematiannya, pewarisan, rusaknya akad sewa menyewa, dan perceraian istrinya. Tetapi *Istishāb al-Hal* ini bukan hujjah untuk menetapkan adanya waris dan lain-lain, karena

²⁴ *Ibid*, hlm. 357.

²⁵ *Ibid*, hlm. 358.

²⁶ *Ibid*, hlm. 348.

kehidupannya yang didasarkan dengan *Istishāb al-Hal* adalah hanya anggapan, Bukan kenyataan.²⁷

Kedua, Imam Syafi'i mengemukakan pendapatnya, bahwa orang hilang (*al-Mafqūd*) dihukumi masih hidup. Sehingga sampai pada masa dimana orang yang seumuran atau sebayanya sudah banyak yang meninggal dan ada kemungkinan tidak bisa hidup melampaui batas rata-rata masa hidup didaerah dan waktu tersebut.²⁸ Pendapat keduanya didasarkan pada perkataan Umar bin Khattab:

أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: " أيما امرأة فقدت زوجها فلم تدر أين هو فإنها تنتظر أربع سنين ثم تنتظر أربعة أشهر وعشرا "²⁹

Sebenarnya dalam hal ini, kedua imam Mazhab sama-sama menggunakan metode *Istishāb al-Hal*. Namun perbedaannya adalah terletak pada pandangan mereka terkait metode tersebut. Kemudian, relevansi antara pendapat kedua imam tersebut untuk bisa dijadikan referensi hukum terbaru dalam dunia ilmu farāidh mengenai penghukuman *al-mafqud* dalam proses mawaris menggunakan metode *maqoshid as-asyari'ah* dalam kategori *dhururiah*.

²⁷ Abdul Wahhāb Khāllāf, *Ilmu Ushūl Fiqh*, Terjemah: Faiz el Muttaqin, (Jakarta: Pustaka Amani, t.t.), hlm. 123.

²⁸ Al- Mawardī, *al- Hāwī al- Kābīr*,(Beirut: Dār al-Kutb al-Alamiyyah, 1419 H/1999 M), 8: 88.

²⁹ Imam al-Baihaqī, *as-Sunan al-Kubro*, (Beirut: Dar al-Kutb al-Alamiyyah, 2003), 7: 732.

Secara lughawi (bahasa), *maqashid as-asyari'ah* terdiri dari dua kata, yakni maqashid dan syari'ah. Maqashid adalah bentuk jamak secara bahasa berarti *المواضع تحدر الى الماء* artinya jalan menuju sumber air. Jalan sumber menuju sumber air ini dapat pula dikatakan jalan ke arah sumber pokok kehidupan. Sedangkan syari'ah adalah bentuk masdar dari kata syar'un *شرع* yang artinya sesuatu yang dibuka untuk mengambil yang ada di dalamnya, atau sesuatu yang harus diikuti.³⁰

Maqasid jika dilihat hakikatnya adalah kemaslahatan. Kemaslahatan dalam taklif dapat berupa dua bentuk, yaitu kemaslahatan hakiki dan kemaslahatan majazi. Kemaslahatan hakiki yaitu kemaslahatan langsung dalam arti kausalitas, sedangkan majazi adalah bentuk kemaslahatan yang merupakan sebab membawa kepada kemaslahatan.³¹ Aspek kegunaan maqasid syari'ah pada dasarnya adalah untuk menjamin, memberikan perlindungan dan melestarikan kemaslahatan manusia.

Dhururiat merupakan salah satu dari tiga kategori dasar dalam maqashid, Daruriat sendiri terbagi menjadi lima yaitu: *hifz al-din* (perlindungan agama), *hifz an-nafsi* (perlindungan jiwa-raga), *hifz al-akl* (perlindungan akal) dan *hifz al mali* (perlindungan harta), *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan).

G. Metode Penelitian

³⁰ Ali Sodqin, *Fiqih Ushul Fiqih : Sejarah, Metodologi dan Implementasi di Indonesia*, Cet. ke-I (Yogyakarta : PT Beranda Publishing, 2012), hlm.3

³¹ *Ibid.*, 167

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu.³² Sedangkan penelitian berarti proses pengumpulan dan analisis yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.³³

Dengan begitu metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan sesuatu info yang dituangkan dalam proses yang sistematis guna memenuhi tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sumber data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)³⁴, yang menggunakan literatur-literatur berupa kitab, buku, jurnal, kamus, dan kaya pustaka lain yang berhubungan dengan obyek kajian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis-komparatif*, yakni mendeskripsikan atau menguraikan data-data yang berkaitan dengan orang hilang (*al-Mafqūd*) dalam ilmu waris menurut Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah. Penelitian ini berusaha mengungkap aspek apa saja yang digunakan oleh Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah dalam menetapkan hukum mengenai orang hilang (*al-Mafqūd*) dalam pewarisan.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: AndiOfset, 1990), hlm. 9.

3. Pendekatan Masalah

Dalam hal ini Penyusun menggunakan pendekatan *normatif* dan *komparatif*. Yakni didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dan membandingkan pendapat yang dikemukakan oleh kedua Imam Mazhab, yang kemudian digali lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaannya. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan persamaan dan perbedaan terkait pendapat dari keduanya, juga dapat diketahui pendapat mana yang lebih relevan dari keduanya.

4. Pengumpulan Data

a. Literatur Primer

Literatur pokok yang digunakan penyusun terkait hal ini adalah, kitab *al-Umm* dan *ar-Risālah* karya Imam Syafi'i. sedangkan untuk Imam Abu Hanifah dikarenakan semasa hidupnya beliau tidak sempat menulis kitab yang berkaitan dengan hal ini khususnya. Maka penyusun menjadikan kitab *Al- Mabsūth lī as-Syarkhāsī* Karya Muhammad as-Syarkhāsī yang isinya merupakan pemikiran-pemikiran dari Imam Abu Hanifah. Dan as-Syarkhāsī merupakan murid beliau sekaligus salah satu ulama Hanafiyyah yang tersohor.

b. Literatur Sekunder

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, Penyusun menambahkan Literatur yang kajiannya masih berhubungan dengan permasalahan yang penyusun angkat. Seperti: kitab *al- Hāwī al- Kābīr* karya Al- Mawardī, kitab *Fath al- Qadīr* Karya Ibn Humām, kitab

Fiqh al-Islāmī wa adillatuh Karya Wahbah az-Zuhailī, kitab *Al-Qowā'id al-Fiqhiyyah wa Tatbīqātuhā fī al-Madzāhib* Karya Muhammad Mustafā az-Zuhailī, Dan kitab *Ilmu Ushūl al-Fiqh* karya Abdul Wahhāb Khāllāf.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *deskriptif-komparatif*, yaitu pengumpulan data yang kemudian diklasifikasikan dari berbagai literatur yang bersifat umum, untuk kemudian dianalisis dan diidentifikasi sehingga mendapatkan data yang lebih bersifat khusus. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan data lain yang terkait dan diformulasikan menjadi suatu kesimpulan, kemudian membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain tersebut untuk mengetahui persamaan dan pebedaanya, sehingga akan sampai pada suatu kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, Penyusun memberikan gambaran terkait sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, meliputi gambaran atau penjelasan mengenai ilmu Waris, orang hilang (*al-Mafqūd*) dalam ilmu waris, serta teori *Istishāb* secara umum.

Bab Ketiga, menguraikan pandangan Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah terkait hal ini, meliputi biografi kedua tokoh, dalil-dalil yang digunakan, dan metode *istinbāt* hukum yang dipakai kedua tokoh.

Bab Keempat, menganalisa pendapat kedua tokoh yang dikomparasikan. Serta relevansi pendapat kedua tokoh di masa sekarang.

Bab Kelima, berisi penutup dan kesimpulan, serta kritik maupun saran sehingga penyusun mampu mengembangkan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang yang hilang adalah orang yang tidak diketahui keberadaan dan statusnya, apakah masih hidup atau sudah meninggal. Orang hilang masih memiliki Terkait hak-haknya. Hak atas istri, harta dan bagian warisnya. Semua Hak tersebut, masih bergantung pada kejelasan status orang yang hilang.

Jika meninggal, maka istrinya berhak beriddah sebagaimana iddahnya istri yang suaminya meninggal duni, yakni 4 bulan 10 hari. Dan hartanya berhak dibagikan kepada ahli warisnya. Hal ini sejalan dengan syarat dan rukun waris, yaitu meninggalnya pewaris baik dengan nyata maupun oleh hukum dinyatakan meninggal.

Jika orang hilang (*al-Mafqūd*) dalam posisi sebagai ahli waris, maka statusnya mempengaruhi antara mendapatkan harta warisan ataupun tidak. Dan ini sejalan dengan syarat dan rukun waris, yakni ahli waris yang mendapatkan warisan adalah ahli waris yang hidup secara nyata atau oleh hukum dinyatakan masih hidup.

Adapun pokok-pokok yang dihasilkan dalam pembahasan ini, Dari pendapat kedua Imam Mazhab, Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah dapat diketahui:

- Orang hilang tetap mendapatkan hak warisnya.

Harta warisan tetap dibagikan kepada ahli waris lain sebagaimana mestinya. Namun tetap mengkira-kirakan status orang hilang (*al-Mafqūd*). Yakni memberikan bagian terkecil kepada ahli waris lain, dengan memperkirakan orang yang hilang masih hidup. Jika ternyata meninggal, maka bagian yang diterima ahli waris lain diberikan secara utuh dan sesuai haknya. Kedua Imam Mazhab sepakat atas hal ini. Hanya Imam Syâfi'î lebih memperjelas kedudukan orang hilang.

- Orang hilang masih tetap memiliki hak, yakni atas istri dan hartanya.

Harta orang hilang tidak boleh dibagikan sebelum diketahui kejelasan atau keputusan mengenai kematiannya. Jika memang sanak kerabatnya sangat membutuhkan hartanya, mereka hanya mempunyai hak pemakaian. Apabila hakim menunjuk seorang wakil untuk mengurus hak-haknya. Maka dia hanya mewakili dan bukan hak milik. Jika barang tersebut mempunyai manfaat, maka yang berhak adalah istri dan anak-anaknya. Begitupun istri tidak boleh menikah lagi. Sebelum diketahui kejelasan atau keputusan terkait kematian suaminya. Kedua Imam Mazhab sepakat atas hal ini.

- Status hidup orang hilang tetap dipertimbangkan (*istishāb al-Hal*).

Orang yang hilang (*al-Mafqūd*) tetap mempunyai hak-hak, baik itu hak atas istrinya, hartanya, dan bagian warisnya. Hak tersebut tetap

melekat pada orang yang hilang (*al-Mafqūd*) seperti halnya ketika dia masih dalam kehidupan normal. Ketika dia meninggalkan tempat tinggalnya dalam jangka yang cukup lama, sehingga dia berubah statusnya menjadi orang hilang (*al-Mafqūd*). Maka tetap status hidupnya yang diakui. Kedua Imam Mazhab sedikit berbeda akan hal ini, karena Imam Abu Hanifah tidak mengakui *Istishāb al-Hal* sebagai sumber hukum. Melainkan dalam hal ini hanya digunakan sebatas anggapan.

- Hakim berhak memutuskan status orang yang hilang (ijtihad Hakim)

Imam Abu Hanifah menambahkan, selain peran Hakim, masa bisa menjadi tolak ukur terkait kematian orang hilang.

- Relevansi penentuan hukum orang hilang dalam ilmu waris

Penyesuaian hukum dalam kasus ini dengan pendapat kedua Imam Mazhab, berbanding lurus dengan teori *maqashid* yakni menjamin, memberikan perlindungan dan melestarikan kemaslahatan manusia.

B. Saran

1. Terkait kasus orang hilang (*al-Mafqūd*) tidak bisa dianggap sepele. Karena suatu hukum lahir dari perilaku, dan perilaku seseorang harus sesuai dengan apa yang sudah diatur dalam hukum.
2. Hukum perdata Indonesia masih kurang dalam penanggapan orang hilang ataupun status dari orang hilang tersebut dimata hukum sehingga akan memicu berbagai permasalahan dalam bidang hukum lain, salah satunya

adalah dalam permasalahan ilmu waris maupun penetapan waris oleh pengadilan agama.

3. Golongan akademisi Islam tidak cukup memiliki banyak referensi mengenai ilmu farāidh, hal ini sesuai dengan pengalaman penyusun yang cukup kesulitan untuk menemukan literatur mengenai kajian farāidh terutama dalam kasus-kasus yang rumit seperti waris orang hilang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an.
Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al-Hadis
Baihaqī. *as-Sunan al-Kubro*. Beirut: Dar al-Kutb al-Alamiyyah. 2003.
Bukhari. *Shohih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr. 2006.
Dār Qutnī. 2004. *Sunan ad-Dār Qutnī*. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*. Dar Ihya al-Kutb al-Arabiyyah.
Muslim. *Shohih Muslim*. Beirut: Dār Ihya at-Turats.
Nasa'i. *as-Sunan al-Kubro*. Beirut: Muassasah ar-Risalah. 2001.
- Ilmu Fikih dan Usul Fikih
'Alaisy, Muhammad bin Ahmad. *Minhaj al-Jalīl Syarh Mukhtashar Khalīl*.
Beirut: Dār al-Fikr. 1989.
Asmawi. *Perbandingan Ushul Fiqh*. cet. ke-1. Jakarta: Amzah. 2011.
Badawi, Syansuri. *Ushul Fiqh*. Jombang: Majalis al-Ilm Tebuireng. 2004.
Dahlan, Abd. Rahman. *Ushul Fiqh*. cet. ke-2. Jakarta: Amzah. 2011.
Fakhruddin, *Intellectual Network Sejarah dan Pemikiran Empat Imam Mazhab Fiqh*.
Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
1996.
Humam, Ibnu. *Fath al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Fikr.

- Karim, Muchit A. *Problematika Hukum Kewarisan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2012.
- Khāllāf, Abdul Wahhāb. *Ilmu Ushūl Fiqh*. Terjemah: Faiz el Muttaqin. Jakarta: Pustaka Amani.
- Khin, Mustafā Al-. Al-Bugha, Mustafā. *Al-Fiqh al-Manhaji*. Damaskus: Dār al-Qalam. 1992.
- Ma'shum Zein. *Pengantar Memahami Nadhom Al-Faroidul Bahiyyah*. Jombang: Darul Hikmah. 2010.
- Mawardī. *al- Hāwī al- Kābīr*. Beirut: Dār al-Kutb al-Alamiyyah. 1999.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah (Fiqh Lima Mazhab)*. Masykur A.B., Afif Muhammad, Idrus al-Kaff. Jakarta: Lentera. 2008.
- Qadamah, Ibnu. *al-Mughnī li Ibn Qadamah*. Maktabah Kairo.
- Rahman, Fatchur. *Ilmu Waris*. Bandung: PT Alma'arif. 1981.
- Salam, Ahmad Nahrawi Abdus. terjemah: Usman Sya'roni, *Ensiklopedia Imam Syāfi'ī (al-Imam as-Syāfi'ī fi Mazhabihī al-Qadim wa al-Jadid)*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2008.
- Shābūnī, Muhammad Ali Ash-. *Pembagian Waris Menurut Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi Ash-. *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*. cet. ke-1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 1997.

- Shiddieqy, T.M. Hasbi Ash. *Fiqhul Mawaris*. Cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- Sodiqin, Ali. *Fiqh Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Beranda Publishing. 2012.
- Syâfi'î. *Al-Umm*. Bairut: Dār al-Ma'rifat. 1990.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Kewarisan Islam*. Jakarta: Kencansa. 2005.
- Syarkhāsī. *Al-Mabsūth lī as-Syarkhāsī*. Bairut: Dār al-Ma'rifat. 1993.
- Syarkun, Syuhada'. *Menguasai Ilmu Fara'idh*. Jombang.
- Syurbasi, Ahmad. *al-Aimmatul Arbaah (Sejarah dan Biografi Imam Empat Mazhab)*. Sabil Huda, H.A. Ahmadi. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1993.
- Wahhab, Muhammad Abdul. *Al-Madkhal ila Dirasati al-Madzahib al-Fiqhiyyah*. Dār as-Salam: Kairo. 2001.
- Zuhailī, Muhammad Mustafā Az-. *Al-Qowā'id al-Fiqhiyyah wa Tatbīqātuhā fī al-Madzāhib*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Zuhailiy, Wahbah Az-. *Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Lain-lain
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: AndiOfset. 1990.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Ma'ani, Abd al-'Adzim. Al-Ghundur, Ahmad. *Hukum-hukum dari Alqur'an dan Hadis (Secara Etimologi, Sosial dan Syariat)*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2003.
- Putusan Pengadilan Agama Nomor 20/Pdt.P/2010/PAJP.
- Subekti. *Pokok-pokok Hukum Perdata*. Jakarta: PT. Intermassa. 2003.

- Skripsi

Akhmad Khaerudin, “Analisis Terhadap Pendapat Imam asy-Syafi’i tentang Warisan Orang Hilang (Mafqūd)”, 2006. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

Martini, “Penetapan Status Ahli Waris Mafqud dalam Proses Pembagian Harta Warisan (Studi Penetapan Pengadilan Agama Bantul Tahun 2003-2004)”, 2006. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

Ridwan Kusuma, “Masa ‘iddah Istri yang Suaminya Mafqud menurut Imam Asy Syafi’i (dalam Kitab Al Umm)”, 2011. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

Lampiran I

Terjemah Teks Arab

No.	Hal.	No. footnote	Terjemah
			BAB I
1			Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
2			Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
3			Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku: belajarlah al-Qur'an dan Ajarkan kepada manusia. Dan belajarlah ilmu Farāidh, dan ajarkanlah ilmu itu kepada orang-orang. Karena aku adalah manusia yang akan wafat. Sesungguhnya ilmu itu akan dicabut dan akan timbul fitnah hingga kelak ada dua orang saling berselisih mengenai pembagian warisan, namun tidak ada orang yang memutuskan perkara mereka.
4			Keyakinan tidak bisa hilang dengan keragu-raguan
			BAB II
5			Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

6		<p>Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yg ditinggalkan, jika yg meninggal itu mempunyai anak; jika orang yg meninggal tidak mempunyai anak & ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yg meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagianpembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (&) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu & anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yg lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.</p>
7		<p>Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yg ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yg ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yg mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yg kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yg kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yg kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutanghutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yg tidak meninggalkan ayah & tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yg sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yg dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dgn tidak memberi mudharat (kpd ahli waris). (Allah menetapkan yg demikian itu sebagai) syari'at yg benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.</p>
8		<p>Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah (seseorang mati yang tidak meninggalkan ayah dan anak)). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak</p>

		<p>mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudarasaudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.</p>
9		<p>Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada Kami Wahib, menceritakan kepada kami Ibn Thowus, dari ayahnya, dari Ibn Abbas r.a. dari Nabi SAW bersabda: berikan warisan kepada yang berhak, jika masih tersisa maka harta itu untuk keluarga laki-laki terdekat.</p>
10		<p>Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terangterangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.</p>
12		<p>Dari Ibn Abbas berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: barangsiapa melakukan pembunuhan, maka dia tidak mendapatkan waris sedikitpun. Sekalipun tidak ada ahli waris lagi selainya. Dan jika terjadi antara anak dan ayah maka Rasulullah SAW menetapkan: tidak ada bagian waris bagi seorang pembunuh.</p>
13		<p>Dari Amr bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada bagian waris sedikitpun bagi seorang pembunuh,</p>
14		<p>Dari Usamah bin Zaid r.a: bahwasanya Nabi SAW bersabda: seorang muslim tidak bisa memberikan warisan kepada orang kafir, dan orang kafir tidak bisa memberikan waris kepada orang muslim.</p>
15		<p>Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: rata-rata umur umatku adalah antara 60 sampai 70 tahun, dan ada juga yang lebih sedikit daripada itu.</p>
16		<p>Bahwasanya Umar bin Khattab r.a. berkata: adapun perempuan yang ditinggalkan suaminya dan tidak diketahui keberadaannya, maka dia harus menunggu selama 4 tahun kemudian melanjutkannya dengan beriddah selama 4 bulan 10 hari.</p>

BAB III		
17		Bahwasanya Umar bin Khattab r.a. berkata: adapun perempuan yang ditinggalkan suaminya dan tidak diketahui keberadaanya, maka dia harus menunggu selama 4 tahun kemudian melanjutkannya dengan beriddah selama 4 bulan 10 hari.
18		Dari Mughiroh bin Syu'bah berkata; Rasulullah SAW bersabda: perempuan yang tinggal hilang suaminya, maka statusnya sebagai istrinya tetap hingga terdapat keterangan yang sampai kepada istrinya.
19		Ali bin Abi Thalib berkata: dalam kasus perempuan yang ditinggal hilang suaminya, maka tidak boleh menikah.
20		<p>Dari Abdurrahman bin Abi Laila berkata; berfatwa Umar tentang kasus orang hilang, bahwasanya istrinya harus menunggu selama 4 tahun kemudian dia berhak menggugat cerai kepada suaminya, kemudian melanjutkannya dengan beriddah selama 4 bulan 10 hari, dan setelah itu, boleh menikah lagi.</p> <p>Dari jabir bin Syahid menyaksikan bahwasanya Ibn Abbas dan Ibn Umar menjelaskan tentang perempuan yang ditinggal hilang suaminya, berkata: maka dia menunggu selama 4 tahun kemudian beriddah selayaknya perempuan yang ditinggalkan wafat. Kemudian mereka menjelaskan terkait nafkah, Ibn Umar berkata: untuk persoalan nafkah, maka dihitung selama dia ditinggalkan suaminya. Dan Ibn Abbas berkata: jika dalam keadaan darurat hal itu terjadi, dengan kesepakatan para ahli waris, maka untuk memenuhi nafkahnya, dia berhak mengambil dari hartanya. dan prosesnya didahulukan. Jika proses pengambilan nafkah tidak didahulukan, maka istrinya tidak mendapatkan apa-apa.</p>
BAB IV		
21		Keyakinan tidak bisa hilang dengan keragu-raguan
22		Asal tetapnya segala sesuatu atas sesuatu yang sudah ada

Lampiran II

Teks Kitab *Al-Umm*

[باب من قال لا يورث أحد حتى يموت]

(قال الشافعي - رحمه الله تعالى -) : قال الله عز وجل {إن امرؤ هلك ليس له ولد وله أخت فلها نصف ما ترك وهو يرثها إن لم يكن لها ولد} [النساء: ١٧٦] وقال الله عز وجل {ولكم نصف ما ترك أزواجكم إن لم يكن لهن ولد} [النساء: ١٢] وقال عز وعلا {ولهن الربع مما تركتم إن لم يكن لكم ولد} [النساء: ١٢] وقال: النبي - صلى الله عليه وسلم - «لا يرث المسلم الكافر» .

(قال الشافعي) : وكان معقولا عن الله عز وجل ثم عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ثم في لسان العرب وقول عوام أهل العلم ببلدنا أن امرأ لا يكون موروثا أبدا حتى يموت، فإذا مات كان موروثا وأن الأحياء خلاف الموتى فمن ورث حيا دخل عليه - والله تعالى أعلم - خلاف حكم الله - عز وجل - وحكم رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فقلنا: والناس معنا بهذا لم يختلف في جملته وقلنا به في المفقود وقلنا لا يقسم ماله حتى يعلم يقين وفاته.

وقضى عمر وعثمان في امرأته بأن تبرص أربع سنين ثم تعتد أربعة أشهر وعشرا، وقد يفرق بين الرجل والمرأة بالعجز عن إصابتها. ونفرق نحن بالعجز عن نفقتها وهاتان سببا ضرر، والمفقود قد يكون سبب ضرر أشد من ذلك، فعاب بعض المشركين القضاء في المفقود، وفيه قول عمر وعثمان وما وصفنا مما يقولون فيه بقولنا وبخالفونا، وقالوا: كيف يقضي لامرأته بأن يكون ميتا بعد مدة، ولم يأت يقين موته؟ ثم دخلوا في أعظم مما عابوا خلاف الكتاب والسنة. وجملة ما عابوا، فقالوا في الرجل يرتد في ثغر من ثغور المسلمين فيلحق بمسلحة من مسالحة المشركين فيكون قائما فيها يترهب، أو جاء إلينا مقاتلا يقسم ميراثه بين ورثته المسلمين وتحل ديونه ويعتق مدبروه وأمهاواته وأولاده ويحكم عليه حكم الموتى في جميع أمره ثم يعود لما حكم به عليه فيقول فيه قولا متناقضا خارجا كله من أقاويل الناس والقياس والمعقول.

(قال الشافعي) : فقال: ما وصفت بعض من هو أعلمهم عندهم، أو كأعلمهم فقلت له ما وصفت، وقلت: له أسألك عن قولك، فقد زعمت أن حراما أن يقول أحد أبدا قولا ليس خيرا لازما، أو قياسا أقولك في أن يورث المرتد، وهو حي إذا لحق بدار الكفر خيرا، أو قياسا؟ فقال: أما خبر فلا، فقلت: فقياس؟ قال: نعم من وجه، قلت فأوجدنا ذلك الوجه قال: ألا ترى أنه لو كان معي في الدار وكنت قادرا عليه قتلته؟ فقلت فإن لم تكن قادرا عليه فقتله أفتقتل هو أم ميت بلا قتل؟ قال: لا قلت: فكيف حكمت عليه حكم الموتى، وهو غير ميت؟ وأرأيت لو كانت علتك بأنك لو قدرت عليه في حاله تلك فقتلته فجعلته في حكم الموتى فكان هاربا في بلاد الإسلام مقيما على الردة دهرا من دهره أتقسم ميراثه؟ قال: لا، قلت: فأسمع علتك بأنك لو قدرت عليه قتلته. قال: فإن لم تقدر عليه حكم عليه حكم الموتى كانت باطلا عندك فرجعت إلى الحق عندك في أن لا تقتله إذا كان هاربا في بلاد الإسلام وأنت لو قدرت عليه قتلته.

ولو كانت عندك حقا فتركت الحق في قتله إذا كان هاربا في بلاد الإسلام. قلت: فإنما قسمت ميراثه بلحقه بدار الكفر دون الموت؟ قال: نعم، قلت: فالمسلم يلحق بدار الكفر أيقسم ميراثه إذا كان في دار لا يجري عليه فيها الحكم؟ قال: لا. قلنا فالدار لا تميم أحدا، ولا تحييه، فهو حي حيث كان حيا وميت حيث كان ميتا.

قال نعم: قلنا أفتستدرك على أحد أبدا بشيء من جهة الرأي أقيح أن تقول الحي ميت؟ أرأيت لو تابعك أحد على أن تزعم أن حيا يقسم ميراثه ما كان يجب عليك أن من تابعك على هذا مغلوب على عقله، أو غبي لا يسمع منه. فكيف إذا كان الكتاب والسنة يدلان معا على دلالة المعقول على خلافكما معا؟ .

(قال الشافعي) : وقلت: له عبيم على من قال: قول عمر وعثمان - رضي الله تعالى عنهما - في امرأة المفقود ومن أصل ما تذهبون كما تزعمون أن الواحد من أصحاب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إذا قال: قولا كان قوله غاية ينتهي إليها وقبلتم عن عمر أنه قال: إذا أرخيت الستور وجب المهر والعدة ورددم على من تأول الآيتين وهما قول الله عز وجل {وإن طلقتموهن من قبل أن تمسوهن} [البقرة: ٢٣٧] وقوله {فما لكم عليهن من عدة تعتدونها} [الأحزاب: ٤٩] ، وقد روي

هذا عن ابن عباس وشريح وذهبنا إلى أن الإرخاء والإغلاق لا يصنع شيئا إنما يصنعه المسيس فكيف لم تجيزوا لمن تأول على قول عمر وقال: بقول ابن عباس؟ وقلتم عمر في إمامته أعلم بمعنى القرآن، ثم امتنعتم من القبول عن عمر وعثمان القضاء في امرأة المفقود وهما لم يقضيا في ماله بشيء علمناه، وقلتم لا يجوز أن يحكم عليه حكم الموتى قبل أن تستيقن وفاته، وإن طال زمانه.

ثم زعمتم أنكم تحكمون على رجل حكم الموت وأنت على يقين من حياته في طرفة عين فلقلما رأيتم عبتم على أحد في الأخبار التي انتهى إليها شيئا قط إلا قلتم من جهة الرأي بمثله وأولى أن يكون معيبا فأبي جهل أبين من أن تعيب في الخبر الذي هو عندك فيما تزعم؟ غاية ما نقول من جهة الرأي ما عبت منه، أو مثله، وقلت لبعضهم: رأيت قولك لو لم يعب بخلاف كتاب، ولا سنة، ولا إجماع، ولا قياس، ولا معقول وسكت لك عن هذا كله، ألا يكون قولك معيبا بلسانك؟ .

(قال) : وأين؟ قلت: رأيت إذا كانت الردة اللحوق بدار الحرب يوجب عليه حكم الموت لم زعمت أن القاضي إن فرط، أو لم يرفع ذلك إليه حتى يمضي سنين، وهو في دار الحرب. ثم رجع قيل أن يحكم القاضي مسلما أنه على أصل ملكه، ولم زعمت أن القاضي إن حكم في طرفة عين عليه بحكم الموت ثم رجع مسلما كان الحكم ماضيا في بعض دون بعض؟ ما زعمت أن حكم الموت يجب عليه بالردة واللحوق بدار الحرب؛ لأنك لو زعمت ذلك، قلت: لو رجع مسلما أنفذ عليه الحكم؛ لأنه وجب، ولو زعمت أن الحكم إذا أنفذ عليه ورجع مسلما رد الحكم فلا ينفذ فأنت زعمت أن ينفذ بعضا ويرد بعضا.

(قال) : وما ذلك؟ قلت: زعمت أنه يعتق مدبروه وأمهات أولاده ويعطي غريمه الذي حقه إلى ثلاثين سنة حالا ويقسم ميراثه فيأتي مسلما ومدبروه وأمهات أولاده وماله قائم في يدي غريمه يقر به ويشهد عليه ولا يرد من هذا شيئا، وهو ماله بعينه فكل مال في يدي الغريم ماله بعينه وتقول لا ينقض الحكم. ثم تنزع ميراثه من يدي ورثته فكيف نقضت بعض الحكم دون بعض؟ قال: قلت: هو ماله بعينه لم يحلل له ومدبروه وأمهات أولاده بأعيانهم. ثم زعمت أنه ينقض الحكم للورثة وأنه إن استهلك بعضهم ماله، وهو موسر لم يغرمه إياه، وإن لم يستهلكه بعضهم أخذته ممن لم يستهلكه هل يستطيع أحد كمل عقله وعلمه لو تخاطأ أن يأتي بأكثر من هذا في الحكم بعينه؟ رأيت من نسبتم إليه الضعف من أصحابنا وتعطيل النظر وقلتم إنما يتخرص فيلقى ما جاء على لسانه هل كان تعطيل النظر يدخل عليه أكثر من خلاف كتاب وسنة، فقد جمعتهما جميعا، أو خلاف معقول، أو قياس أو تناقض قول، فقد جمعته كله فإن كان أخرجك عند نفسك من أن تكون ملوما على هذا إنك أبديته وأنت تعرفه فلا أحسب لمن أتى ما ليس له، وهو يعرفه عذرا عندنا؛ لأنه إذا لم يكن للجاهل بأن يقول من قبل أنه يخطئ، ولا يعلم فأحسب العالم غير معذور بأن يخطئ، وهو يعلم.

(قال الشافعي) : فقال: فما تقول أنت؟ فقلت: أقول إني أقف ماله حتى يموت فأجعله فينا، أو يرجع إلى الإسلام فأرده إليه، ولا أحكم بالموت على حي فيدخل علي بعض ما دخل عليك.

Lampiran III

Teks Kitab *Al- Mabsūth lī as-syarkhāsī*

[كتاب المفقود]

(قال) الشيخ الإمام الأجل الزاهد شمس الأئمة وفخر الإسلام أبو بكر محمد بن أبي سهل السرخسي إملاء: المفقود اسم لموجود هو حي باعتبار أول حاله ولكنه خفي الأثر كالميت باعتبار مآله، وأهله في طلبه يجدون، ولخفاء أثر مستقره لا يجدون قد انقطع عليهم خبره واستتر عليهم أثره، وبالجد ربما يصلون إلى المراد وربما يتأخر اللقاء إلى يوم التناد والاسم في اللغة من الأضداد يقول الرجل: فقدت الشيء أي أضلته، وفقدته أي طلبته وكلا المعنيين يتحقق في المفقود، فقد ضل عن أهله وهم في طلبه، وحكمه في الشرع أنه حي في حق نفسه حتى لا يقسم ماله بين ورثته، ميت في حق غيره حتى لا يرث هو إذا مات أحد من أقربائه؛ لأن ثبوت حياته باستصحاب الحال فإنه علم حياته فيستصحب ذلك ما لم يظهر خلافه، واستصحاب الحال معتبر في إبقاء ما كان على ما كان غير معتبر في إثبات ما لم يكن ثابتاً، وفي الامتناع من قسمة ماله بين ورثته إبقاء ما كان على ما كان، وفي توريثه من الغير إثبات أمر لم يكن ثابتاً له، ولأن حياته باعتبار الظاهر، والظاهر حجة لدفع الاستحقاق، وليس بحجة للاستحقاق، فلا يستحق به ميراث غيره، ويندفع به استحقاق ورثته لماله بهذا الظاهر؛ ولهذا لا تنزج امرأته عندنا، وهو مذهب علي - رضي الله تعالى عنه - كما بدأ به الكتاب من قوله في امرأة المفقود: إنها امرأة ابتليت فلتصبر حتى يستبين موت أو طلاق، وبه كان يأخذ إبراهيم كما قال: قد سمعنا أن امرأته تتربص أربع سنين، وليس ذلك بشيء هي امرأة ابتليت فلتصبر، وتربص أربع سنين كان يقول به عمر - رضي الله تعالى عنه - في الابتداء ثم رجع إلى قول علي - رضي الله عنه - ومالك كان يأخذ بقول عمر - رضي الله عنه - فيقول: الظاهر أنه يوقف على خبره بعد هذه المدة أن لو كان حياً، والبناء على الظاهر واجب فيما لا يوقف على حقيقته، خصوصاً إذا وقعت الحاجة إلى دفع الضرر عنها، وقد مست الحاجة إلى دفع الضرر عنها لكي لا تبقى معلقة.

ألا ترى أنه يفرق بين العنين وامرأته بعد مضي سنة لدفع الضرر عنها، وبين المولى وامرأته بعد أربعة أشهر لدفع الضرر عنها، ولكن عذر المفقود أظهر من عذر المولى والعنين فيعتبر في حقه المدتان في التربص، وذلك بأن تجعل الشهور سنين، فلهذا تربص ولا نأخذ بهذا؛ لأن نكاحه حقه، وهو حي في إبقاء ملكه وحقه عليه، ولو مكنا زوجته من أن تتزوج كان فيه حكم بالموت ضرورة، إذ المرأة لا تحل لزوجين في حالة واحدة فيجب قسمة ماله أيضاً، وذلك ممتنع ما لم يتم على موته دليل موجب له. والتقدير بالمدة في حق المولى والعنين لدفع ظلم التعليق، ولا يتحقق معنى الظلم من المفقود فقلنا: إنها امرأة ابتليت فلتصبر، ولو شاء الله تعالى لابتلاها بأشد من هذا. فإذا لم يظهر خبره فظاهر المذهب أنه إذا لم يبق أحد من أقرانه حياً، فإنه يحكم بموته؛ لأن ما تقع الحاجة إلى معرفته فطريقه في الشرع الرجوع إلى أمثاله كقيم

المتلفات، ومهر مثل النساء وبقاؤه بعد موت جميع أقرانه نادر، وبناء الأحكام الشرعية على الظاهر دون النادر.

وكان الحسن بن زياد - رحمه الله - يقول: إذا تم مائة وعشرون سنة من مولده يحكم بموته، وهذا يرجع إلى قول أهل الطبائع والنجوم، فإنهم يقولون لا يجوز أن يعيش أحد أكثر من هذه المدة؛ لأن اجتماع التحسين يحصل للطباع الأربع في هذه المدة، ولا بد من أن يضاد واحد من ذلك طبعه في هذه المدة فيموت، ولكن خطأهم في هذا قد تبين للمسلمين بالنصوص الواردة في طول عمر بعض من كان قبلنا كنوح - صلوات الله وسلامه عليه - وغيره، فلا يعتمد على هذا القول، وعن أبي يوسف - رحمه الله - قال: إذا مضى مائة سنة من مولده يحكم بموته؛ لأن الظاهر أن أحدا في زماننا لا يعيش أكثر من مائة سنة.

وحكي أنه لما سئل عن معنى هذا قال: أبينه لكم بطريق محسوس، فإن المولود إذا كان ابن عشر سنين يدور حول أبويه هكذا وعقد عشرا، فإن كان ابن عشرين سنة فهو بين الصبا والشباب هكذا وعقد عشرين، فإن كان ابن ثلاثين سنة يستوي هكذا وعقد ثلاثين، فإذا كان ابن أربعين تحمل عليه الأثقال هكذا وعقد أربعين، فإذا كان ابن خمسين ينحني من كثرة الأثقال والأشغال هكذا وعقد خمسين، فإذا كان ابن ستين ينقبض للشيخوخة هكذا وعقد ستين، فإذا كان ابن سبعين يتوكأ على عصا هكذا وعقد سبعين، فإذا كان ابن ثمانين يستلقي هكذا وعقد ثمانين، فإذا كان ابن تسعين تنضم أعضائه هكذا وعقد تسعين، فإذا كان ابن مائة سنة يتحول من الدنيا إلى العقبى كما يتحول الحساب من اليمنى إلى اليسرى.

وهذا يحمل من أبي يوسف على طريق المطاوعة إلا أن يكون يعرف الحكم بمثل هذا، وهو كما نقل عن أبي يوسف - رحمه الله - أنه سئل عن بنات العشر من النساء فقال: لهن اللاهين، فسئل عن بنات العشرين فقال: لذة المعانقين، فسئل عن بنات الخمسين فقال: عجوز في الغابرين، وسئل عن بنات الستين فقال: لعنة اللاعنين. وكان محمد بن سلمة يفتي في المفقود بقول أبي يوسف حتى تبين له خطأه في نفسه، فإنه عاش مائة سنة وسبع سنين. فالأليق بطريق الفقه أن لا يقدر بشيء؛ لأن نصب المقادير بالرأي لا يكون ولا نص فيه، ولكن نقول: إذا لم يبق أحد من أقرانه يحكم بموته اعتبارا لحاله بحال نظائره.

(وذكر) عن عبد الرحمن بن أبي ليلي رحمهما الله قال لقيت: المفقود نفسه فحدثني حديثه قال: أكلت حريبا في أهلي ثم خرجت فأخذني نفر من الجن فمكثت فيهم ثم بدا لهم في عتقي فأعتقوني، ثم أتوا بي قريبا من المدينة فقالوا أتعرف النخل فقلت: نعم فخلوا عني فجئت، فإذا عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - قد أبان امرأتي بعد أربع سنين وحاضمت وانقضت عدتها وتزوجت فخبرني عمر - رضي الله عنه - بين أن يردها علي وبين المهر. وأهل الحديث - رحمهم الله - يرون في هذا الحديث أنه هم بتأديبه حين

رآه، وجعل يقول: يغيب أحدكم عن زوجته هذه المدة الطويلة، ولا يبعث بخبره فقال: لا تعجل يا أمير المؤمنين، وذكر له قصته.

وفي هذا الحديث دليل لمذهب أهل السنة والجماعة - رحمهم الله - في أن الجن قد يتسلطون على بني آدم، وأهل الزيغ ينكرون ذلك على اختلاف بينهم. فمنهم من يقول: المستنكر دخولهم في الآدمي لأن اجتماع الروحين في شخص لا يتحقق، وقد يتصور تسلطهم على الآدمي من غير أن يدخلوا فيه، ومنهم من قال: هم أجسام لطيفة، فلا يتصور أن يحملوا جسما كثيفا من موضع إلى موضع، ولكننا نقول: نأخذ بما وردت به الآثار قال النبي - صلى الله عليه وسلم - : «إن الشيطان يجري من ابن آدم مجرى الدم» ، وقال - صلى الله عليه وسلم - : «إنه يدخل في رأس الإنسان فيكون على قافية رأسه» حديث فيه طول، وهذا الحديث دليل لنا أيضا فنتبع الآثار، ولا نشغل بكيفية ذلك، وكأن عمر - رضي الله عنه - إنما رجع عن قوله في امرأة المفقود لما تبين من حال هذا الرجل، وأما تخييره إياه بين أن يردها عليه وبين المهر فهو بناء على مذهب عمر - رضي الله عنه - في المرأة إذا نعي إليها زوجها فاعتدت، وتزوجت ثم أتى الزوج الأول حيا إنه يخير بين أن ترد عليه وبين المهر، وقد صح رجوعه عنه إلى قول علي - رضي الله عنه - ، فإنه كان يقول ترد إلى زوجها الأول، ويفرق بينها وبين الآخر، ولها المهر بما استحل من فرجها، ولا يقربها الأول حتى تنقضي عدتها من الآخر وبهذا كان يأخذ إبراهيم - رحمه الله - فيقول: قول علي - رضي الله عنه - أحب إلي من قول عمر - رضي الله عنه - ، وبه نأخذ أيضا؛ لأنه تبين أنها تزوجت، وهي منكوحة ومنكوحة الغير ليست من المحللات بل هي من المحرمات في حق سائر الناس كما قال الله تعالى: {والمحصنات من النساء} [النساء: ٢٤] فكيف يستقيم تركها مع الثاني، وإذا اختار الأول المهر، ولكن يكون النكاح منعقدا بينهما فكيف يستقيم دفع المهر إلى الأول، وهو بدل بضعها فيكون مملوكا لها دون زوجها كالمنكوحة إذا وطئت بشبهة، فعرفنا أن الصحيح أنها زوجة الأول، ولكن لا يقربها لكونها معتدة لغيره كالمنكوحة إذا وطئت بالشبهة.

وذكر عن عبد الرحمن بن أبي ليلى - رحمه الله - أن عمر - رضي الله عنه - رجع عن ثلاث قضايا إلى قول علي - رضي الله عنه - ، عن امرأة أبي كنف، والمفقود زوجها، والمرأة التي تزوجت في عدتها. أما حكم المفقود والمعتدة فقد بينا. وأما حديث أبي كنف فهو ما رواه إبراهيم أن أبا كنف طلق امرأته فأعلمها وراجعها قبل انقضاء العدة ولم يعلمها، فجاء وقد تزوجت فأتى عمر - رضي الله عنه - فقص عليه القصة فقال له: إن وجدتها لم يدخل بها فأنت أحق بها، وإن كان قد دخل بها فليس لك عليها سبيل، فقدم وقد وضعت القصة على رأسها فقال لهم: إن لي إليها حاجة فخلوا بيني وبينها، فوقع عليها وبات عندها، ثم غدا إلى الأمير بكتاب عمر - رضي الله عنه - فعرفوا أنه جاء بأمر بين وهذا كان مذهب عمر - رضي الله عنه - في الابتداء أنه إذا راجعها ولم يعلمها لا يثبت حكم الرجعة في حقها ما لم تعلم حتى إذا اعتدت وتزوجت ودخل بها الثاني لم يبق للأول عليها سبيل لدفع الضرر عنها، ثم رجع إلى قول علي - رضي الله

عنه - أن مراجعته إياها صحيح بغير علمها، وهي منكوحة سواء دخل بها الثاني أو لم يدخل؛ لأن الزوج يستبد بالرجعة كما يستبد بالطلاق فكما يصح إيقاع الطلاق عليها، وإن لم تعلم به فكذلك رجعتها لقوله تعالى: {وبعولتهن أحق بردهن} [البقرة: ٢٢٨] في ذلك، وإنما يكون أحق إذا كان يستبد به. والرجعة إمساك بالنص كما قال الله تعالى: {فإمساك بمعروف} [البقرة: ٢٢٩] والمالك ينفرد بإمساك ملكه من غير أن يحتاج إلى علم غيره.

قال: (وإذا فقد الرجل فارتفع، ورثته إلى القاضي وأقروا أنه فقد، وسألوا قسمة ماله، فإنه لا يقسم حتى تقوم البينة على موته) لما بينا أنه حي في حق نفسه، ومال الحي لا يقسم بين ورثته، فما لم يثبت موته بالبينة عند القاضي لا يشتغل بقسمة ماله (فإن قيل: كيف تقبل البينة للقضاء بها على الغائب (قلنا: بأن يجعل من في يده المال خصما عنه أو ينصب عنه قيما في هذه الولاية، وإذا قامت البينة على من ينصبه القاضي فيما قضى بموته).

(فإن قيل: كان ينبغي أن يجعله ميتا حكما لانقطاع خبره فيقسم ماله، وإن لم تقم البينة على موته كالمترد اللاحق بدار الحرب. (قلنا: هناك ظهر دليل الحكم بموته، وهو أنه صار حربيا، وأهل الحرب في حق من هو في دار الإسلام كالميت، ولم يظهر هنا دليل موجب لموته حقيقة ولا حكما، ولأن هناك لو ظفر به الإمام موته حقيقة بأن يقتله، فإذا عجز عن ذلك بدخوله دار الحرب موته حكما فقسم ماله، ولا يتحقق ذلك المعنى هنا قال: (وتفسير المفقود الرجل يخرج في سفر ولا يعرف موته ولا حياته ولا موضعه، ولا يأسره العدو، ولا يستبين موته ولا قتله) فهذا مفقود لا يقضي القاضي في شيء من أمره حتى تقوم البينة أنه مات أو قتل.

(وإذا) فقد الرجل بصفين أو بالجمال ثم اختصم ورثته في ماله اليوم، فإن هذا قد مات، ألا ترى أنه لم يبق أحد أدرك ذلك الزمان، فإذا بلغ المفقود هذه المدة فهو ميت يقسم ماله بين ورثته.

(والجمال) حرب كان بين علي وعائشة وطلحة والزبير بالبصرة - رضوان الله عليهم أجمعين - (وصفين) كان بين علي ومعاوية - رضي الله عنهما - وبين أهل الشام، ومن ذلك الوقت إلى وقت تصنيف هذا الكتاب كان أكثر من مائة وعشرين سنة، والرجل الذي فقد في ذلك الوقت كان ابن عشرين سنة أو أكثر؛ لأنه خرج محاربا، ولا شك أنه لا يبقى في مثل هذه المدة الطويلة ظاهرا. فإن كان له ابن مات زمان خالد بن عبد الله وترك أبا لأمه وللمفقود عصة، فإني أنظر إلى سن المفقود يوم مات الابن، فإن كان مثله يعيش إلى ذلك الوقت لم أوثق الابن منه شيئا لبقائه حيا بطريق الظاهر واستصحاب الحال، ولم أوثق من أبيه أيضا؛ لأن بقاء الوارث بعد موت المورث شرط لورثته عنه فإن الوراثة خلافة، والحي يخلف الميت، فأما الميت فلا يخلف الميت، وما كان شرطا فما لم يثبت بدليل موجب له لا يثبت الحكم، واستصحاب الحال دليل يبقى لا موجب، فلهذا لا يرث المفقود من أبيه ثم يكون ميراث المفقود لعصبته الحي بعد ما

يمضي من المدة ما لا يعيش مثله إليه، وإن كان مثله لا يعيش إلى مثل تلك المدة حين مات ابنه جعلت الميراث لابنه؛ لأن حياته بعد موت أبيه معلوم هنا بدليل شرعي، فإذا صار مال المفقود ميراثا له كان ذلك موروثا عن ابنه بعد موته كسائر أمواله، لأخيه لأمه منه السدس، والباقي لعصبته، وإن كان مات بعض من يرثه المفقود قبل هذا فنصيبه من الميراث يوقف إلى أن يتبين حاله؛ لأنه غير محكوم بموته، ولكنه يشتبه الحال بمنزلة الجنين في البطن فيوقف نصيبه، فإن ظهر حيا كان ذلك مستحقا له، وإن لم يظهر حاله فذلك مردود إلى ورثة صاحب المال على سهامهم بمنزلة الموقوف للجنين إذا انفصل الجنين ميتا، وهذا لأنه لم يظهر شرط الاستحقاق له فيكون موروثا عن الميت كسائر ورثته يوم مات.



Curriculum Vitae

DATA PRIBADI

Nama : Muhammad Ahlis Hanawa

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Kediri, 15 September 1994

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Dusun Sukosari RT 001 RW 016 Desa Sekoto
Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur

Hand Phone : 085645559250

Email : Ahlishanawa@gmail.com

Nama Ayah : Alm. Suwintah

Nama Ibu : Yayuk Sri Rahayu



RIWAYAT PENDIDIKAN

2000-2006 : MI Mambaul Ulum Bedanten Bungah Gresik

2006-2009 : MTs Mambaul Ulum Bedanten Bungah Gresik

2009-2012 : MA Salafiyah Syafiiyyah Tebuireng Jombang

2012-2016 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2013/2014 : Anggota Kord. Bakat Minat BEM J PMH.
- 2014/2015 : Menjadi Wakil Ketua organisasi Himasakti (Himpunan Mahasiswa Alumni Keluarga Tebuireng).
- 2015/2016-sekarang : Menjadi Dewan Penasihat Organisasi Himasakti.

